

Resonansi Leksikal dalam Terjemahan al-Qur'an Berbahasa Inggris: Analisis Alih Bahasa Surah at-Ṭāriq Shawkat M. Toorawa

M. Afif Wafiudin^{1*}, Moh. Yardho², and Muhammad Naufal Hakim³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the translation method proposed by Shawkat M. Toorawa, with an emphasis on efforts to preserve lexical resonance. The focus of this research is on Toorawa's approach in translating Surah at-Ṭāriq into English. This research employs a qualitative descriptive analytical model and is a form of library research. The findings reveal that Toorawa's translation process involves three steps: 1) Cataloging hapax; 2) Pay attention to lexical echoes; 3) Translate it in English. Specifically, Toorawa's approach to translating Surah at-Ṭāriq involves rendering and interpolating meanings to achieve a translation that resonates in both tone and meaning.

Keywords: Translate, Toorawa, Lexical Echo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji metode terjemahan sebagaimana yang diajukan Shawkat M. Toorawa yang menekankan pada upaya mempertahankan resonansi leksikal. Fokus penelitian ini terletak pada usaha Toorawa untuk menerjemahkan surah at-Ṭāriq ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini mengikuti jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan model penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga langkah Toorawa di dalam menerjemahkan al-Qur'an: (1.) Mengkatalogisasi *hapax*; (2.) Memperhatikan gema leksikal; (3.) Menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Secara khusus, langkah Toorawa saat menerjemahkan Surah at-Ṭāriq adalah dengan melakukan *rendering* dan interpolasi makna untuk menemukan terjemahan yang paling sesuai baik dari sisi nada maupun maknanya.

Kata Kunci: Terjemah, Toorawa, Gema leksikal

Article:

Accepted: November 07, 2024

Revised: October 02, 2024

Issued: December 25, 2024

© Wafiudin et.al (2024)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i2.41712](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.41712)

Correspondence Address:

m.afifwafiudin2710@gmail.com

PENDAHULUAN

al-Qur'an, dengan keindahan sastranya yang luar biasa, menjadi bukti kemukjizatan yang agung dan alat dakwah yang efektif bagi nabi Muhammad (Hasan, 2019; Mukmin, 2018). Pada masa pra-Islam, ketika masyarakat Arab sangat beranggapan keanggotaan mereka dalam syair, prosa, dan puisi, al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa yang mengejutkan pemahaman mereka tentang sastra. Orang-orang Arab, yang dikenal sebagai ahli bahasa terkemuka, terpukau oleh keunggulan linguistik al-Qur'an yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Menurut berbagai sumber sejarah, bahkan mereka yang belum menerima Islam terpaksa mengakui keindahan sastra dan keunikan gaya bahasa al-Qur'an, yang jauh melampaui karya-karya mereka sendiri (Mudakir dkk., 2020). Fenomena ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai spiritual yang tinggi, namun juga menawarkan keunggulan sastra yang mampu memikat hati dan pikiran masyarakat Arab, menjadikannya sarana yang ampuh dalam menyebarkan pesan-pesan Islam di tengah budaya yang sangat menghargai keindahan berbahasa (Hasan, 2019; Mukmin, 2018).

Salah satu aspek sastra dan gaya bahasa al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah ciri khasnya yang memiliki gema leksikal yang unik. Gema leksikal yang dimaksud di dalam hal ini adalah keserasian bunyi di akhir ayat, pada surah-surah yang umumnya turun dalam periode Makkah. Gema leksikal inilah yang menjadi sebab ketika al-Qur'an dibaca dapat menghasilkan efek gaung yang begitu indah. Namun, adalah sebuah fakta jika ayat-ayat yang berbasis gema secara leksikal ini tidak dapat disajikan dalam teks terjemahan al-Qur'an sebagaimana yang dapat ditemukan dalam teks aslinya, sebab memang sangat sulit untuk mempertahankan keindahan rima tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat wajar, karena memang di setiap bahasa memiliki ciri khas dan pemilihan kata masing-masing, yang sedikit sekali persamaan di dalamnya, karena persamaan dalam bahasa mungkin hanya muncul pada bahasa yang serumpun atau bahasa di sebuah daerah yang masih berdekatan secara geografis (Dilla, 2023).

Berpijak pada problem terjemahan di atas, Shawkat M. Toorawa, salah seorang cendekiawan Muslim asal India yang mengkhususkan diri dalam studi terjemahan al-Qur'an, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman mengenai pentingnya gema leksikal dalam teks al-Qur'an. Menurut Toorawa, rima dalam ayat adalah aspek yang penting dari susunan surah-surah secara umum. Sambungnya lagi, kehadiran rima yang sangat kuat dalam audio, visual, dan verbal serta produktivitas retorikanya sulit untuk disangkal. Toorawa sebetulnya menyayangkan bahwa keunikan ini belum cukup banyak diinformasikan oleh para pengkaji al-Qur'an. Maka dari itu ia mencoba untuk mencurahkan perhatiannya ke dalam proyek penerjemahan yang berusaha untuk

tetap mempertahankan efek gaung dalam teks asli al-Qur'an (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.).

Penerjemahan al-Qur'an berbasis gema leksikal yang digagas oleh Toorawa disajikan dalam bahasa Inggris. Menggunakan metode barunya, tentu hasil penerjemahan akan sangat berbeda dengan terjemahan konvensional bahasa Inggris pada umumnya. Meskipun demikian, di sisi lain Toorawa juga tetap berusaha agar terjemahan yang ia gagas tidak berselisih dengan teks asli al-Qur'an. Penerjemahan yang telah berhasil dilakukan oleh Toorawa, secara umum dilakukan dalam surah-surah yang turun di Makkah, dan secara khusus dalam surah-surah yang memiliki efek gaung dalam setiap akhir ayat (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.). Surah at-Tariq, menjadi fokus dalam artikel ini. Terjemahan pada surah ini merupakan salah satu contoh surah yang kaya akan penggunaan gema leksikal. Kata "at-Tariq" (yang datang pada malam hari) didapati diulang beberapa kali dalam surah ini, sehingga menciptakan efek kuat yang mendalam. Toorawa berpendapat bahwa pengulangan kata tidak hanya berfungsi untuk meyoroti tema utama surah, tetapi juga menciptakan irama dan rite yang indah, sehingga memudahkan pembaca untuk menghafal dan merenungi isi kandungan surah (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.).

Setidaknya ada dua penelitian terdahulu dengan tema yang berdekatan. *Pertama*, Ayus Ratna Dilla, "Penggunaan Gema Leksikal dalam Terjemah al-Qur'an Berbahasa Inggris: Studi atas Pemikiran Shawkat M. Toorawa", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023 (Dilla, 2023). Pada skripsi ini, Dilla menguraikan pemikiran Toorawa secara umum terkait metode penerjemahannya dan memilih studi kasus pada terjemahan Surah Maryam. *Kedua*, Nur Fatin Hafidh dan Fairuzah, "Kajian Leksikon atas Terjemah al-Qur'an Bersajak Shawkat M. Toorawa: Metode, *Lexical Echo*, dan *Hapax*", dalam Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, 2023 (Hafidh, 2023). Pada jurnal ini, Nur Fatin menjelaskan secara umum metodologi Toorawa ketika menerjemahkan al-Qur'an dengan menggunakan beberapa contoh ayat yang telah diterjemahkan Toorawa. Memang gagasan Toorawa telah dijelaskan dalam beberapa kesempatan, namun tidak secara keseluruhan. Penelitian ini berbeda dari dua penelitian terdahulu sebab memfokuskan kajian pada terjemahan surah at-Tariq berikut dengan analisa kritis terhadap gagasan Toorawa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research* karena memanfaatkan sumber-sumber tertulis atau literatur sebagai basis data informasinya. Adapun sumber utama dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang ditulis oleh Toorawa terkait dengan tema yang akan dibahas dan dilengkapi dengan beberapa sumber pendukung lainnya, baik dari jurnal ataupun kitab. Alur penelitian seperti ini selaras dengan tujuan utama dari penelitian

Journal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 13, No. 2, 2024
 P-ISSN: 2089-3434, E-ISSN: 2252-7060
 Doi: [10.15408/quhas.v13i2.41712](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.41712)

kepastakaan, yakni memahami dan menyajikan pemahaman secara holistik dan mendalam tentang tema tertentu, pendapat ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2013). Sedangkan dari segi metode, penelitian ini akan menerapkan metode analisis konten atau *content analysis* dari beberapa literatur yang telah dikumpulkan (Pratama dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Shawkat M. Toorawa

Shawkat Toorawa lahir di London, Inggris, dari orang tua Mauritian asal India. Kedua orang tuanya beragama Islam namun berbeda aliran teologi; yakni satu dari Syiah dan yang lain dari Sunni. Mereka berdua menikah pada tahun 1962 dan setahun setelahnya, yakni tahun 1963, mereka berdua dikaruniai seorang anak, ia adalah Shawkat Toorawa. Toorawa merupakan seorang Profesor Sastra Arab di Universitas Yale, sebuah universitas swasta yang terletak di New Haven, Amerika Serikat, sekaligus dia juga seorang anggota fakultas di departemen bahasa dan peradaban di universitas tersebut. Selain itu, dia menjadi direktur di School of Abbasid Studies atau SAS (sebuah tempat yang menyediakan forum diskusi tentang kehidupan politik, budaya, sosial, ekonomi, agama, dan intelektual kekhalifahan Abbasiyah dari tahun 700-1250 M); menjadi dewan editorial atau penasihat beberapa jurnal, termasuk *Journal of Abbasid Studies* (Jurnal Abbasiyah), *Journal of Arabic Literature* (Jurnal Sastra Arab), *Journal of Qur'anic Studies* (Jurnal Studi al-Qur'an), *Middle Eastern Literatures* (Sastra Timur Tengah); dan merupakan editor esksekutif *Library of Arabic Literature* (Perpustakaan Sastra Arab) (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.).

Sepanjang karir intelektualnya, Toorawa telah menulis banyak buku tentang Sastra Arab pada masa klasik, masa pertengahan, masa modern, dan juga beberapa buku yang diterjemahkan dari bahasa Arab. Jadi bisa dikatakan bahwa minat ilmiah Toorawa meliputi: sastra Arab klasik dan abad pertengahan, khususnya sastra dan kepenulisan di masa Abbasiyah di Baghdad, dan al-Qur'an berikut terjemahannya. Beberapa buku yang ia lahirkan dan sekaligus menjadi bukti akan ketertarikannya terhadap tradisi Arab adalah antara lain *Interpreting the Self*, sebuah studi tentang otobiografi dalam tradisi sastra Arab; sebuah studi tentang buku Baghdad adab kesembilan; terjemahan kumpulan puisi panjang karya Ali Ahmad Said Esber atau yang dikenal dengan nama pena Adunis, seorang penyair, penulis puisi, dan penerjemah yang berkebangsaan Suriah; sebuah karya referensi tentang budaya Arab dari abad 6-10, dan masih banyak lagi lainnya. Beberapa karyanya lainnya yang bertema tentang al-Qur'an di antaranya adalah buku terjemahan surah-surah dan bagian tertentu dari al-Qur'an yang masih akan diterbitkan oleh Yale University Press, dan koleksi yang telah diedit mengenai dimensi sastra al-Qur'an yang akan diterbitkan oleh Edinburgh

University Press, sebuah perusahaan penerbit buku dan jurnal yang terletak di Edinbrugh, Skotlandia (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.).

Menerjemahkan al-Qur'an dalam Kacamata Hukum Syari'at

Menurut Mannā' al-Qaṭṭān, terjemah dibagi menjadi dua. *Pertama*, penerjemahan literal: yaitu pemindahan kata-kata dari suatu bahasa ke padananannya dalam bahasa lain. *Kedua*, penerjemahan interpretatif atau maknawi: yaitu menjelaskan makna perkataan dalam bahasa lain tanpa membatasi urutan kata aslinya atau memperhatikan tata bahasanya (al-Qaṭṭān, 2000; Rahmawati, 2023). Mereka yang memiliki wawasan bahasa mengetahui bahwa terjemah harfiah dalam pengertian yang disebutkan al-Qaṭṭān tersebut tidak dapat dicapai dengan tetap menjaga konteks aslinya dan mencakup seluruh maknanya. Ciri-ciri setiap bahasa berbeda satu sama lain dalam susunan bagian-bagiannya. Misal dalam bahasa Arab ada yang dinamakan *jumlah fi'liyah* yang tersusun atas *fi'il* dan *fā'il*, *muḍāf* yang diikuti oleh *muḍāf ilaih*, *mauṣūf* yang diikuti oleh *ṣifat*, dan lain-lain. Sehingga menjadikan bahasa Arab mempunyai sebuah ungkapan yang mengandung beberapa rahasia yang tidak dapat digantikan ungkapan dalam bahasa lain. kata-kata yang diterjemahkan tidak sama maknanya dalam segala hal, terlebih dalam *tarkīb* atau susunannya (al-Qaṭṭān, 2000).

Mengutip fatwa dari kitab *al-Manār*, pada bagian kesembilan tepatnya pada halaman 331-363, dikatakan:

Menuliskan kajian panjang lebar tentang ketidakmungkinan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam terjemahan yang benar, yang sepenuhnya memenuhi maknanya sebagaimana dipahami dari bahasa Arab, dan tentang larangan menerjemahkannya ke dalam terjemahan yang memberikan hukum aslinya dalam bahasa Arab, berdasarkan mengimani bahwa itu adalah kalam Allah (Abī Mu'āz Ṭāriq, t.t.).

Senada dengan pendapat sebelumnya, al-Zarkashī memaparkan berbagai pendapat mengenai penerjemahan al-Qur'an dan hukum terjemahannya, bahwa hukum umumnya adalah terjemahan tersebut tidak bisa menggantikan aslinya karena ketidakmungkinan kesetaraan yang lengkap. Terjemahan tersebut menyimpang dari bentuk yang berkaitan dengan mukjizat dalam setiap jalinan kata dan makna. al-Zarkashī juga menegaskan kekurangan bahasa lain dalam hal sastra yang hanya ada pada bahasa Arab (Shama, 2022). al-Zarqānī juga memaparkan pendapat yang panjang lebar terkait hal ini. Menurutnya, jika menerjemahkan al-Qur'an hanya dalam rangka untuk menyampaikan kata-katanya maka hukumnya boleh menurut syariat Islam. Namun, para ulama sepakat melarang menulis al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa Arab, dengan tujuan selain tujuan yang telah disebutkan di atas. Adapun menulis terjemahan al-Qur'an bisa ditolelir jika ayat-ayat al-Qur'an juga ditulis dalam terjemahannya, agar tidak terjadi cacat atau distorsi susunan kata (al-

Zarqānī, 1995). Pada intinya, penerjemahan al-Qur'an haram hukumnya kecuali hanya dalam rangka penyampaian kata-kata saja. Karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang mempunyai dimensi kemukjizatan kata-kata dan maknanya. Tidak boleh ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah jika sudah diterjemahkan ke bahasa lain, karena Allah hanya berfirman mengucapkan kalam-Nya dengan bahasa Arab. Kemukjizatan al-Qur'an tidak akan bisa digapai oleh terjemahannya, karena mukjizat itu hanya tampak dan bisa dimengerti hanya dalam bahasa Arab (Lukman, 2016).

Diskursus Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris

Secara umum, al-Qur'an telah mulai diterjemahkan sejak abad ke-17 dan ke-19 oleh non-Muslim, namun sebagaimana besar terjemahan yang ada dihasilkan pada abad ke-20 dan ke-21 (Lukman, 2015; Tottoli, 2023). Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris paling awal yang diketahui adalah *The Alcoran* (1649) yang dikaitkan dengan Alexander Ross (1590-1654), seorang Pendeta sekaligus penerjemah yang berkebangsaan Skotlandia. Namun alih-alih menggunakan bahasa Arab asli sebagai sumbernya, buku ini diadaptasi dari versi bahasa Prancis oleh Sieur Du Ryer (1580-1660). Versi bahasa Prancis telah diterbitkan dua tahun sebelumnya dan merupakan terjemahan al-Qur'an Barat pertama yang diproduksi sejak para sarjana abad pertengahan mentranskripsikan kitab suci tersebut ke dalam bahasa Latin (Wetsel, 1994).

Faktanya, tidak semua non-Muslim yang menulis terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Barat menarasikan al-Qur'an dan nabi Muhammad dengan narasi yang tidak baik. Dialah Arthur Arbery (1905-1969), seorang akademisi kelahiran Portsmouth, Inggris, yang menulis terjemahan al-Qur'an dengan bahasa Inggris dengan judul *The Qur'an Interpreted*. Dilihat dari judulnya, Arthur mengakui pandangan dalam Islam bahwa al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun, karena menurutnya, tidak ada bahasa manapun yang dapat merepresentasikan bahasa asli al-Qur'an secara keseluruhan. Maka dari itu, ia meyakini bahwa teks al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan hanya mengalihbahasakannya, namun hanya dapat dipahami lewat penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan (Baca Arberry, 1996).

Umat Islam baru melakukan penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris pada awal abad ke-20 dengan judul *The Qur'an* (1910) yang dilakukan oleh Mirza Abul Fazl (1865-1956) yang berasal dari Allahabad, India. Dia adalah seorang Muslim pertama yang menyajikan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris (Ahmed-Ullah, 2007). Lalu disusul *The English Translation of the Holy Qur'an with Commentary* (1917), yang diterjemahkan oleh Maulana Muhammad Ali (1874-1951) seorang warga India keturunan Inggris sekaligus aktivis sekte Ahmadiyah (M. M. Ali, 2012). Kemudian yang terakhir ada *The Meaning of the Qur'an* (1940), yang ditulis oleh Muhammad Asad

(1990-1992) seorang Yahudi kelahiran Austro-Hungaria yang telah mualaf (Asad, 1980). Setelah itu, pada era 1930-an muncul Yusuf Ali dengan terjemahan al-Qur'an bahasa Inggrisnya yang paling populer hingga hari ini yang diterbitkan bersama dengan teks asli al-Qur'an, diselesaikan di Lahore, India pada 4 April 1937. Ketika berbicara tentang siapa yang pertama kali menulis terjemahan al-Qur'an dengan bahasa Inggris, Yusuf berbeda pendapat dengan apa yang telah ditulis di atas. Menurut Yusuf Muslim pertama yang melakukan terjemahan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Inggris adalah Dr. Uhammad 'Abdul Hakim Khan (1950) dari Patiala, India, dengan judul *The Holy Qur'an Muhammad Khan* (A. Y. Ali, 1946).

Gagasan Toorawa terhadap al-Qur'an

1. *Hapax*

Hapax Legomena merupakan sebuah istilah dalam bahasa Yunani (ἁπαξ λεγόμενον) yang secara harfiah berarti (sesuatu) yang diucapkan (hanya) sekali. *Hapax* menunjukkan pada sebuah kata yang hanya muncul sekali dalam sebuah teks, mulai dari dokumen, surah, hingga kitab suci. Pada awalnya, kalangan ahli tata bahasa Yunani menggunakannya sebagai anotasi untuk istilah-istilah unik dalam karya klasik. Jika dilihat dari sudut pandang abad pertengahan, *hapax legomena* ditemukan dalam tradisi Yahudi yang merujuk pada bentuk dan konstruksi yang tidak berulang dalam Alkitab Ibrani (Greenspahn, 2016). Secara umum, fenomena *hapax* dalam al-Qur'an terkadang muncul juga. Namun secara khusus, biasanya *hapax* muncul dengan frekuensi yang cukup banyak dalam satu surah. Pada Surah Maryam misalnya, Toorawa mengkatalogisasi beberapa kata yang tidak terulang di dalam Surah Maryam itu sendiri, dan bahkan di dalam seluruh al-Qur'an. *Hapax* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah *Strict Hapax* dalam Surah Maryam

Ayat	<i>Hapax</i>
1	كهيصص
4	اشتعل
23	المخاض
71	حتما
82	ضدًا
83	تؤزهم أزا
85	وفدا
89	إدًا
90	هدًا
98	ركزا

Sepuluh *hapax* yang ada di sebuah surah yang terdiri dari 98 ayat bukanlah proporsi yang tinggi. Surah al-Wāqī'ah, yang panjangnya sebanding (98 ayat) memiliki sembilan *hapax*. Namun ada dua pertimbangan lebih lanjut yang berperan dalam kasus Surah Maryam. *Pertama*, kata-kata

pertama dan terakhir surah ini keduanya merupakan *hapax*. Huruf-huruf *fawātih al-suwār* muncul di awal 29 surah, dan sepuluh di antaranya adalah *hapax*, tetapi dalam setiap kasus muncul dalam kelompok lain kecuali Surah Maryam. Sebenarnya awal Surah al-Qalam adalah berupa contoh lain dari *hapax* yang tidak terulang. Namun perbedaan antara kedua surah tersebut adalah bahwa pada Surah al-Qalam huruf pembuka surah menentukan sajak surah tersebut, seperti yang terjadi di sebagian besar kasus lainnya, sedangkan pada Surah Maryam tidak. *Kedua*, pengelompokan *hapax* berirama di akhir ayat pada surah yang panjang (tetapi tidak jarang terjadi di surah Makkah yang lebih pendek). Berpijak pada surah-surah yang dibandingkan dengan Surah Maryam dalam hal kejadian *hapax*, hanya Surah Tāhā yang menunjukkan pengelompokan *hapax* yang berirama di akhir sebagian besar ayatnya, hal ini mungkin tidak mengherankan karena surat ini memiliki kemiripan dan kedekatan dengan Surah Maryam, sehingga ada unsur *munāsabah* yang mempengaruhi (Toorawa, 2011c).

Menurut Toorawa, pembahasan hal ini sangat sedikit dalam khazanah kajian al-Qur'an, meskipun perhatian telah diberikan oleh para ulama tafsir klasik dan abad pertengahan serta cendekiawan modern terhadap kata-kata langka, tidak biasa, sulit, dan pinjaman, atau yang biasa disebut *gharīb*. Lanjut Toorawa, salah satu hal yang belum menarik minat substansi namun dapat memberikan kontribusi penting dalam menganalisis isu-isu adalah frekuensi *hapax legomena* dalam al-Qur'an. Sebetulnya, *hapax legomena* kadang-kadang disinggung oleh para sarjana al-Qur'an modern, namun penyebutan yang terjadi hanya bersifat insidental atau tidak sengaja dalam kajian-kajian mengenai kata-kata serapan dalam al-Qur'an. Maka secara spesifik kajian akan hal ini tidak dijumpai adanya, baik itu dalam bentuk diskusi atau analisis yang berkelanjutan mengenai *hapax* dalam keilmuan klasik atau abad pertengahan (Toorawa, 2011a).

Sebuah identifikasi, katalogisasi, dan studi tentang *hapax* merupakan aspek penting dari studi teks-teks utama, penulis, *korpora* (sumber daya bahasa yang terdiri dari kumpulan teks yang besar). Pada al-Qur'an, banyak hal yang bisa dipelajari baik secara linguistik, sastra, dan retorika. Maka ketika sebuah kata atau akar kata muncul di beberapa tempat atau muncul dalam beberapa konteks dalam al-Qur'an, maknanya bisa ditentukan dengan mencari derevasinya di ayat lain; ketika sebuah kata atau akar kata muncul hanya sekali atau hanya dalam satu konteks maknanya jauh lebih sulit untuk ditentukan, terlebih jika kata tersebut tidak memiliki kata serumpun (Toorawa, 2011a). Daftar *hapax* dapat menjadi panduan yang sangat berharga untuk membantu menyingkap intisari al-Qur'an. Daftar *hapax* juga membantu menempatkan para ulama pada posisi yang lebih baik untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting terkait leksikon al-Qur'an dan retorika al-Qur'an, di

antaranya: Mengapa kata-kata tertentu hanya muncul satu kali? Apakah peletakannya secara acak? Apakah mereka muncul di tempat dan konteks tertentu?, dan seterusnya (Toorawa, 2011a).

Hapax memang istilah yang digunakan untuk merujuk pada kata yang diulang satu kali dalam sebuah teks. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah, *hapax* merupakan kata yang tidak diulang sekaligus tidak mempunyai akar kata atau kombinasi dari kata lain. Toorawa, pernah keliru dalam hal ini ketika menyebut kata *falaq*, *naffāthat*, *waqab*, *ghāsiq*, *hāsīd*, dan *hāsād* sebagai sebuah *hapax* (Toorawa, 2002). Meskipun kata-kata tersebut hanya terdapat satu dalam al-Qur'an, namun faktanya mereka adalah kata yang mempunyai akar kata lain; yang dibuktikan di beberapa tempat dalam al-Qur'an (yakni *faliq*, *ghasaq* dan *yaḥsudūn*). Karena kesalahan dalam menganggap kata-kata yang mempunyai bentuk morfologi lain itulah, Toorawa membagi *hapax* menjadi tiga jenis. *Pertama*, disimbolkan dengan bintang (*) yang menunjukkan *strict hapax* atau *hapax* yang ketat, yaitu kata atau akar kata yang muncul secara tunggal dalam al-Qur'an dan tidak memiliki kaitan dengan bahasa Semit lainnya, misal kata *rikzā* yaitu kata dalam ayat terakhir di Surah Maryam. *Kedua*, disimbolkan dengan tanda pagar (#) yang menunjukkan *form-hapax*, yaitu sebuah kata yang muncul dalam bentuk morfologis yang unik. Ada banyak di Surah Maryam, misalnya *ma'tiyyā*, di mana kata dasar *atā-ya'tī* adalah kata yang umum. *Ketiga*, disimbolkan dengan “wortel” (^) yang menunjukkan sebuah isolat, yaitu sebuah kata atau bentuk yang hanya muncul dalam satu surah, misalnya *taqiyyā* (Baca Toorawa, 2011a).

2. Gema leksikal

Contoh *saj'* (sajak) yang paling bertahan lama dalam bahasa Arab dapat ditemukan di gaya penuturan al-Qur'an. Banyak lontaran kata yang dilayangkan mengenai pernyataan apakah al-Qur'an mengandung *saj'* atau tidak. Menurut Goldziher, *saj'* adalah jenis pidato puitis tertua dalam bahasa Arab, sebelum *rajaz* dan *qaṣīdah* (Goldziher, 1896). Hal ini adalah suatu jenis pidato fasih yang umum di Arab pra-Islam, dan digunakan secara khusus dalam orasi dan pernyataan-pernyataan dengan konten keagamaan atau metafisik. Para cendekiawan Muslim mengakui bahwa al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa yang sesuai dengan yang dianggap fasih dalam tuturan orang Arab; sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Sinan al-Khafājī, “al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan adat istiadat mereka”. Oleh karena itu, nampaknya sangat logis jika al-Qur'an memang memuat *saj'* (Stewart, 1990).

Penggunaan *saj'* dalam al-Qur'an mendapat kritik dari orientalis Eropa yang menggambarkan beberapa bagian al-Qur'an lebih mirip seperti puisi daripada kitab suci. Para penentang nabi Muhammad menggunakan argumen ini dan menuduhnya sebagai penyair atau peramal. Hal ini dibantah oleh al-Qur'an sendiri (69: 40-43). Tuduhan terhadap nabi Muhammad yang dibantah dalam ayat tersebut didasarkan pada penggunaan gaya tertentu yang digunakan dalam

al-Qur'an. Gaya dimaksud adalah penggunaan pada sesuatu yang disebut dengan *saj'*. Kata *saj'* diterjemahkan sebagai prosa berirama, yaitu suatu bentuk sastra dengan penekanan pada ritme dan sajak, namun berbeda dengan puisi (Frolov, 2021; Von Denffer, 2015). Bentuk sajak atau rima merupakan unsur penting dalam pembuatan sastra bahasa, baik yang berbentuk puisi atau syair. Surah-surah dalam al-Qur'an secara khusus memakai bentuk persajakan sehingga membuatnya terdengar lebih teratur dan indah. Lebih dari itu, adanya bentuk sajak di beberapa kasus dapat menyebabkan pendengarnya menjadi tersentuh hatinya. al-Qur'an meskipun dalam bentuknya menyerupai puisi atau syair, tapi ia bukanlah demikian, melainkan persajakan dalam al-Qur'an dinilai sebagai salah satu aspek kemukjizatannya, di mana keindahan sajak di dalamnya disusun dengan serasi dalam banyak ayat dan diletakkan sesuai porsinya (Khairul Fuadi, 2020; Suparman dkk., 2021).

Fenomena fonologi ini terjadi dengan frekuensi yang cukup sering di dalam surah yang turun di periode Makkah. Pembahasan yang paling menyeluruh mengenai hal ini dapat ditemukan dalam sebuah penelitian pada tahun 2006 oleh Muḥammad al-Ḥasnāwī mengenai estetika retorika dari empat surah, yaitu Surah al-Isrā', Surah al-Kahfi, Surah Maryam, dan Surah Ṭāhā. Seperti yang bisa diduga, al-Ḥasnāwī menunjukkan banyak pengulangan yang termotivasi secara retorik dan estetis, dengan fokus khusus pada kata-kata akhir yang berirama (Toorawa, 2011c). Hal inilah yang Toorawa coba untuk dipotret. Dia memberikan perhatian kepada sajak ada di al-Qur'an sebagai ladang untuk menemukan kebaruan dalam studi al-Qur'an. Menurut Toorawa, tidak diragukan bahwa rima merupakan aspek penting dari struktur surah-surah secara umum, sebuah fakta yang sayangnya belum cukup banyak diinformasikan oleh para pengkaji al-Qur'an. Kehadiran sajak yang sangat kuat dalam pendengaran, pelafalan, dan bahkan visual, serta produktivitas retorikanya, tentu saja sulit untuk disangkal (Toorawa, 2011c). Sebanyak 85% dari al-Qur'an berbentuk sajak; dalam kasus Surah Maryam persentasenya mencapai 99%. Pada katalogisasi sajak-sajak al-Qur'an, Friedrun E. Muller mengkarakterisasi struktur sajak sajak Surah Maryam (Muller, 1969) sebagai berikut:

Tabel 2. Pola Irama dalam Surah Maryam

Ayat	Rima/bunyi
1	-
2-6	<i>an (ā)</i>
7	<i>ā</i>
8-34	<i>an (ā)</i>
35-36	<i>ūn</i>
37-38	<i>īm</i>
39	<i>īn</i>

40-41	<i>ūn</i>
42-98	<i>an (ā)</i>

Bagi Angelika Neuwirth dan Neal Robinson; dua cendekiawan Barat yang meneliti Surah Maryam secara mendalam, sajak merupakan hal yang sangat penting. Pada analisis Neuwirth terhadap surah-surah Makkiyyah, elemen-ekemen yang menentukan adalah sajak dan khususnya penekakan pada kata-kata yang berima. Begitupula dengan Robinson, dalam penelitiannya, ia secara ekspilist mengamini apa yang dikatakan Neuwirth (Neuwirth, 2012).

3. Menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Inggris

Pada awal pembahasan telah disinggung terkait hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Penerjemahan al-Qur'an mendapat pertentangan keras dari para ulama klasik jika dilakukan dengan tujuan untuk menggantikan al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memulai untuk melakukannya. Merujuk pada keterangan-keterangan yang diambil dari ulama-ulama tafsir, penerjemahan al-Qur'an boleh dilakukan jika tujuannya hanya untuk sekedar mengalih bahasakan tanpa ada niatan untuk memposisikan terjemahan itu setara dengan teks al-Qur'an yang sifatnya *tauqifī*. Pada satu sisi, sebagian ahli hukum mengkhawatirkan jika penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa lain dapat mendistorsi al-Qur'an dan gagal menyampaikan kemegahan yang sebenarnya, karena aspek menakjubkan mengungkap teks Arab tidak dapat ditularkan. Menurut M. Brett Wilson para ahli hukum juga mengkhawatirkan teks Arab yang diungkapkan dengan terjemahan berpotensi mengarah pada pengabaian makna aslinya. Seperti dalam kasus terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin atau Inggris (Wilson, 2009).

Sangat jarang sekali para penerjemah al-Qur'an yang memperhatikan fenomena fonologi (bunyi irama) pada sebuah ayat. Sejauh telaah, setidaknya hanya ditemukan satu orang yang berusaha melakukannya, yakni Arthur Arbery, sarjana yang namanya disinggung di atas. Pernyataan Arthur dalam *Koran Interpreted*, ia mengatakan, "Setiap kali saya mendengar al-Qur'an dibacakan, saya seperti sedang mendengar musik; di bawah melodi yang mengalir, terdengar ketukan drum yang berulang sepanjang waktu". Kemudian ia menambahkan, "Ini seperti detak jantungku". Kemungkinan besar, ini adalah indikasi bahwa Arthur termotivasi dengan sajak-sajak dalam al-Qur'an yang diulang-ulang sehingga ia mencoba menerapkannya juga dalam versi terjemahannya (Baca Arberry, t.t.). Ahmed Abdel Fattah M. Ali menegaskan bahwa pengulangan (irama) sebagai salah satu unsur retorika, dan merupakan ciri penting dalam teks Arab, baik kuno maupun modern. Selain itu, ia juga menyebut bahwa pengulangan berfungsi sebagai perangkat retorik dalam bahasa

Arab. Lebih jauh lagi, teks al-Qur'an dengan jelas menunjukkan gerakan retorik yang paralel antara generalitas dan partikularitas. Berikut pernyataannya:

Repetition, as an element of rhetoric, is an important characteristic of Arabic texts (both ancient and modern), as it is in European discourse (Connor [11]). It would not be apposite in a paper on translation to discuss how and why repetition functions as a rhetorical device in Arabic discourse... Furthermore, the Qur'anic text clearly indicates parallel rhetorical movements between generality and particularity (Abdel-Fattah & Ali, 2006).

Maka hal inilah yang hendak dilakukan oleh Toorawa, ia berusaha melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan paralelitas rima yang ada dalam sebuah ayat. Beberapa Surah yang telah berhasil diterjemahkan oleh Toorawa dengan metode ini di antaranya: *The Inimitable Rose, being Qur'anic sajj' from Sūrat al-Duḥā to Sūrat al-Nās (Q. 93-114) in English Rhyming Prose* (Toorawa, 2006); *Sūrat al-Raḥmān (Q. 55); Sūrat Al-A'lā and Sūrat al-Balad (Q. 90) Translated into Cadenced, Rhyming English Prose* (Toorawa, 2011b); *Sūrat at-Tāriq (Q. 86) Translated into Cadenced Rhyming English Prose* (Toorawa, 2013); *Rendering the Qur'an into Cadenced, Rhyming English Prose: Process and Outcome in a Translation of Sūrat al-Ghāshiyah (Q. 88)* (Toorawa, 2015); dan *Sūrat Maryam (Q. 19): Lexicon, Lexical Echoes, English Translation* (Toorawa, 2011c).

Terjemah Surah at-Tāriq Berbasis Gema Leksikal

Toorawa mempersembahkan terjemahan Surah at-Tāriq (86) seperti yang ia lakukan sebelumnya (karena jika mengacu pada tahun terbit jurnal tentang Surah at-Tāriq, penelitian ini yang ketiga kalinya), dengan berbekal rasa hormat kepada sajak al-Qur'an. Agar membuatnya lebih mudah untuk dibandingkan, maka pada penelitian ini akan dikemas dengan simbol huruf, di mana (T) menunjukkan untuk terjemahan versi Toorawa, (K) untuk menunjukkan terjemahan konvensional bahasa Inggris, (I) untuk menunjukkan terjemahan versi bahasa Indonesia:

1. (T) By the Sky and the *Night-Star*!
(K) By the sky and the night comer –
(I) Demi langit dan yang datang pada malam hari,
2. (T) What will explain for you the *Night-Star*?
(K) And what can make you know what is the night comer?
(I) tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?
3. (T) It is apiercing Visitor from *afar*!
(K) It is the piercing star –
(I) (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,
4. (T) And there is no soul without a *Sentinel*!
(K) There is no soul but that it has over it a protector.
(I) tidak ada suatu jiwaupun (diri) melainkan ada penjaganya.
5. (T) Let Humanity ponder its *start*:

- (K) So let man observe from what he was created.
 (I) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?
6. (T) start from a flowing *spurt*,
 (K) He was created from a fluid, ejected,
 (I) Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,
7. (T) issuing from between loin and *breastbone*!
 (K) Emerging from between the backbone and the ribs.
 (I) Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.
8. (T) God has full power to *resuscitate*,
 (K) Indeed, Allah, to return him [to life], is Able.
 (I) Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya.
9. (T) that Day when secrets are *made known*,
 (K) The Day when secrets will be put on trial,
 (I) Pada hari dinampakkan segala rahasia,
10. (T) when Humanity shall have no strength, no *support*.
 (K) Then man will have no power or any helper.
 (I) maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.
11. (T) Yea, by the Sky's resuscitating *torrents*,
 (K) By the sky which returns [rain]
 (I) Demi langit yang mengandung hujan
12. (T) by the Earth's bursting *plants*,
 (K) And [by] the earth which cracks open,
 (I) dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,
13. (T) These words are decisive *Pronouncement*,
 (K) Indeed, the Qur'an is a decisive statement,
 (I) sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil.
14. (T) not idle *merriment*
 (K) And it is not amusement.
 (I) dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau.
15. (T) Let them scheme and *wile* –
 (K) Indeed, they are planning a plan,
 (I) Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.
16. (T) I will scheme and *wile*.
 (K) But I am planning a plan.
 (I) Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.
17. (T) And grant the Disbelievers respite – grant them respite a short *while*.
 (K) So allow time for the disbelievers. Leave them awhile.
 (I) Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.

Uraian Surah aṭ-Ṭāriq Perspektif Terjemahan Toorawa

Pilihan Toorawa akan kata '*Night-Star*' (Bintang-Malam) untuk menerjemahkan judul dan dua kata akhir pertama pada dasarnya adalah pilihan akan kata yang mengandung huruf/bunyi N, T, S, ST dan R. Toorawa kemudian juga menggunakan bunyi-bunyi tersebut, terutama S, R dan T, untuk menerjemahkan kata akhir pada ayat 3 (*al-thāqib*), 5 (*khuliq*), 6 (*dāfiq*), dan 8 (*laqādir*), yang kesemuanya terhubung dengan ayat 1, 2, dan satu sama lain dengan bunyi dominan, *qāf*. Korespondensinya adalah:

1. *Ṭāriq* – *Night-Star* (ayat kesatu)
2. *ṭāriq* – *Night-Star* (ayat kedua)
3. *thāqib* – *afar* (ayat ketiga)
4. *khuliq* – *start* (ayat kelima)
5. *dāfiq* – *spurt* (ayat keenam)
6. *qādir* – *restore* (ayat kedelapan)

Menggunakan metode *rendering* (bukan dalam arti menerjemahkan, melainkan merupakan Sebuah istilah yang merujuk pada kegiatan yang mengeksplorasi sebuah teks) kata akhir pada ayat 3 (*thāqib*), Toorawa memilih rima, menempatkan '*afar*' (jauh) segera setelah '*Night-Star*'. Toorawa juga menginterpolarisasi (sebuah Tindakan menambah atau menyisipkan kata, frasa, atau bagian ke dalam teks) '*apiercing Visitor*', yang memungkinkannya untuk menempatkan kembali N, T, S dan R, dan memberi isyarat kepada makna harfiah *aṭ-Ṭāriq*, yang diterjemahkan oleh kebanyak penerjemah dengan kata 'Pendatang-Malam', 'Penyusup-Malam', dan 'Pengunjung Malam'). Kata akhir dari ayat 4 (*ḥāfiẓ*) tidak memiliki kesamaan huruf dengan tiga kata akhir sebelumnya, namun memiliki morfologi yang mengikuti *wazan fā'il*. Untuk membangkitkan hal ini juga, Toorawa mengandalkan penggunaan S, T, dan N, dalam '*Sentinel*' (Penjaga). Seperti halnya '*Night-Star*', ia menggunakan huruf kapital pada kata '*Sentinel*': huruf besar menarik perhatian dan dapat memberikan penekanan, yang menurutnya sangat diperlukan ketika menerjemahkan surah ini. Toorawa juga menggunakan huruf kapital untuk kata '*Sky*' (*al-samā'*, ayat 1 dan 11), '*Visitor*' yang telah diinterpolarisasi (ayat 3), '*Humanity*' (*al-insān*, ayat 5), '*Day*' (*yaum*, ayat 9), '*Pronouncement*' (*faṣl*, ayat 13), '*Disbelievers*' (*al-kāfirūn*).

Kata '*spurt*' (semburan) dari ayat 6 (*dāfiq*) menggemakan kata-kata terakhir sebelumnya (*khuliq*) melalui S, R, dan T, sekaligus memiliki bentuk morfologi yang diulang. Morfologi tersebut juga berulang pada akhir kata ayat 10 (*nāṣir*), yang diterjemahkan oleh Toorawa dengan '*support*'. Ayat 7 (*al-tarā'ib*) dan 9 (*al-sarā'ir*) bukanlah bentuk kata kerja melainkan pola jamak dari *wazan fa'ā'il*; yang menarik, bagaimanapun juga, adalah fakta bahwa ayat tersebut menggabungkan bentuk

dan bunyi kata kerja aktif yang membentuk ‘I’: *tarā’ib* dan *sarā’ir*. Oleh karena itu, Toorawa memilih kata akhir lain yang mencakup S, R, dan T untuk ayat 7, yaitu ‘*bresatbone*’, karena mencakup huruf N. Memang benar bahwa ayat 9 tidak memiliki S, R, T, atau N: Toorawa memutuskan bahwa lebih penting untuk menggemakan pola jamak yang diulang-ulang, yang ditemukan di ayat 7 dan 9 saja, dan dengan demikian memilih sebuah sajak dengan unsur N; *bresatbone* dan *made known*. Ayat 11 menandai pergeseran rima dan bunyi akhir. Kata-kata akhir dalam ayat 11-14 pendek. Terlebih lagi, ada huruf akhir yang baru (‘*ayn*’ di akhir ayat 11 (*raj’*) dan 12 (*ṣad’*), yang mengambil ‘*ayn*’ di ayat 8 (*raj’ihī*); *ṣād* di akhir ayat 12 (*ṣad’*) dan 13 (*faṣl*) mengambil *ṣād* di ayat 10 (*nāṣir*). Urutan kata-kata akhir dalam bahasa Inggris mencoba untuk memperhatikan huruf-huruf ini dan penempatannya, sambil juga mempertahankan jejak gema S, T, R, dan N. Karena itulah ayat 10-14 adalah sebuah kelompok. Toorawa mempertahankan NTS dan akhiran NT pada kata akhir bahasa Inggris, dengan demikian:

1. *raj’* – *torrent* (ayat kesebelas)
2. *ṣad’* – *plants* (ayat kedua belas)
3. *faṣl* – *Pronouncement* (ayat ketiga belas)
4. *ṣad’* – *merriment* (ayat keempat belas)

Kata *ṣad’* juga merupakan *hapax*, jadi daripada menggunakan kata yang lebih umum (misalnya ‘*amusement*’[hiburan], yang mungkin digunakan untuk menerjemahkan kata *la’b* dan *lahw* dalam surah lain), Toorawa memilih kata bahasa Inggris yang cenderung tidak digunakan di tempat lain. Dua *hapax* lainnya dalam Surah ini adalah *dāfiq* dan *tarā’ib* (*). Kata *ruwaidā* meskipun bukan *hapax* mutlak, ia adalah *hapax* jenis yang kedua (#), sebuah istilah yang Toorawa gunakan untuk menggambarkan kata-katayang memiliki akar kata yang berulang namun hanya muncul satu kali dalam bentuk morfologi yang unik. Kata *raj’* dalam ayat 11 (*wa al-samā’i dhāt al-raj’*) mengulang kata *raj’* dalam ayat 8 (*innahū ‘alā raj’ihī laqādir*). Oleh karena itu, Toorawa menggunakan kata ‘*power to resuscitate*’ (kekuatan untuk menghidupkan) untuk menerjemahkan yang terakhir, dan kata ‘*resuscitating torrents*’ (menghidupkan arus deras/hujan lebat) untuk menerjemahkan yang pertama; ‘*bursting plants*’ (meledakkan [memunculkan] tanaman) adalah upaya dalam mensejajarkan ayat 11 dan 12; bunyi R, S, dan T sekarang menjadi tidak asing lagi. Toorawa mengawali ayat 11 dengan ‘*Yea*’ karena secara umum ia tidak puas dengan terjemahan ‘*By*’ (Demi) sebagai terjemahan sumpah dalam al-Qur’an. Toorawa tidak mau menggunakan ‘*Yea*’ sebagai kata pembuka surah; oleh karena itu, relatif tidak mengganggu dengan adanya kata ‘*Yea*’ di tengah-tengah surah ini. Kata-kata terakhir pada ayat 15-17 menunjukkan pergeseran bunyi meskipun kata-kata pada ayat 15/16 menyerupai kata-kata terakhir pada ayat 11-14 secara morfologi (mengikuti *wazan fa’l*). Kemiripan

bunyi akhir (-*aidā*) pada ayat 15/16 dan 17 bagi Toorawa tampaknya menuntut adanya rima yang hampir sama (Toorawa, 2013):

1. *kaidā* - *wile* (ayat kelima belas)
2. *kaidā* - *wile* (ayat keenam belas)
3. *ruwaidā* - *while* (ayat ketujuh belas)

Tabel 3. Perbandingan Kata Akhir Terjemahan Bahasa Inggris Toorawa

Kata bahasa Arab	Kata bahasa Inggris	Kata bahasa Arab	Kata bahasa Inggris
¹ <i>Ṭāriq</i>	Night-Star	⁹ <i>sarā'ir</i>	Made
² <i>ṭāriq</i>	Night-Star	¹⁰ <i>nāṣir</i>	Support
³ <i>thāqib</i>	Afar	¹¹ <i>raj'</i>	Torrents
⁴ <i>hāfiḥ</i>	Sentinel	¹² <i>ṣad'</i>	Plants
⁵ <i>khuliq</i>	Start	¹³ <i>faṣl</i>	pronouncement
⁶ <i>dāfiq</i>	Spurt	¹⁴ <i>hazl</i>	merriment
⁷ <i>tarā'ib</i>	Breastbone	¹⁵ <i>kaidā</i>	Wile
⁸ <i>qādir</i>	Restore	¹⁶ <i>kaidā</i>	Wile
		¹⁷ <i>ruwaidā</i>	While

Analisis Kritis Terjemahan Berbasis Resonansi Leksikal Surah aṭ-Ṭāriq

Pendekatan Toorawa dalam mempertahankan resonansi leksikal Surah aṭ-Ṭāriq menunjukkan upaya yang signifikan untuk menjembatani kesamaan antara keindahan linguistik teks al-Qur'an dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Inggris (Jamal, 2023; Shawkat M. Toorawa, t.t.). Metode ini jelas menjadi semacam tren baru dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam bidang terjemah. Pada analisis surah aṭ-Ṭāriq, Toorawa berhasil mempertahankan beberapa aspek resonansi leksikal yang penting. Misal dalam ayat pembuka surah ini, *wa al-ṭāriq, wa mā adrāka mā al-ṭāriq* (Toorawa, 2013). Toorawa mencoba mempertahankan pengulangan bunyi dan struktur kata dan kalimat dengan terjemahan *By the night-comer! And what will explain you of the night-comer?* (Toorawa, 2013). Pendekatan ini berhasil menyampaikan efek aliterasi dan pencampuran yang ada dalam teks, dan disaat yang bersamaan terjemahannya tetap representatif terhadap teks asli al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Namun, pendekatan Toorawa juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketika dihadapkan dengan kata-kata yang memiliki makna kompleks atau nuansa budaya yang khas. Misalnya kata *ṭāriq* sendiri, yang secara harfiah berarti “yang datang di malam hari”, memiliki konotasi yang lebih mendalam dalam konteks al-Qur’an. Terjemahan Toorawa sebagai *night-comer* mungkin berhasil mempertahankan aspek fonetik, tetapi mungkin tidak sepenuhnya menangkap ke dalam makna spiritual dari kata tersebut. Lebih lanjut, upaya Toorawa untuk mempertahankan pola ritma dan ritme terkadang menghasilkan struktur kalimat yang kurang alami dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dalam terjemahan ayat 5-7 yang berbunyi (5.) *Let Humanity ponder its start: (6.) start from a flowing spurt, (7.) issuing from between loin and breastbone!* (Toorawa, 2013). Pemilihan kata *loin* dan *breastbone* adalah pemilihan kata literal, yang mungkin kurang umum dalam bahasa Inggris sehari-hari, karena pada umumnya dua hal tadi disebut dengan istilah *backbone* dan *ribs*. Meskipun terjemahan ini mempertahankan pola bunyi yang mirip dengan teks Arab, strukturnya mungkin terasa sedikit kaku bagi pembaca bahasa Inggris jika dibandingkan dengan terjemahan bahasa Inggris versi konvensional.

Pada sisi yang lain, keberhasilan Toorawa dalam mempertahankan resonansi leksikal terlihat jelas dalam penanganannya terhadap ayat-ayat yang mengandung paralelisme dan repetisi. Misalnya dalam ayat 13-14 yang berbunyi: (13.) *These words are decisive Pronouncement, (14.) not idle merriment* (Toorawa, 2013). Toorawa pada kasus ini telah berhasil mempertahankan struktur paralel dan mengandalkan bunyi yang ada dalam teks Arab, sekaligus menyampaikan makna dengan tepat. Secara holistik, pendekatan Toorawa menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan dalam upaya mempertahankan aspek-aspek penting dari resonansi leksikal al-Qur’an. Metode ini berhasil menyoroti elemen-elemen linguistik yang seringkali hilang dalam terjemahan konvensional. Namun, sebagaimana sifat terjemahan pada umumnya, selain mempertahankan fitur linguistik, unsur keterbacaan dalam bahasa target tetap menjadi aspek yang krusial yang tidak bisa dikorbankan.

KESIMPULAN

Penerjemahan yang dilakukan Toorawa adalah termasuk khazanah baru dalam kajian al-Qur’an. Di mana, ia berusaha tetap mempertahankan rima yang ada di dalam al-Qur’an dalam terjemahan yang digagas olehnya dengan tetap mengindahkan ketepatan makna dan maksud ayat. Mempertahankan rima dalam melakukan penerjemahan, menurut hasil penelitian ini bisa jadi adalah salah satu upaya agar aspek kemukjizatan al-Qur’an tetap bisa diungkapkan lewat bahasa yang telah dialih bahasakan (Inggris). Menurut Toorawa sendiri seperti yang telah disinggung di atas, hal ini adalah upaya yang ia dilakukan dalam rangka untuk menghormati sajak-sajak yang telah ada di dalam al-Qur’an. Pendekatan ini membuka diskusi bagi pengkaji ilmu al-Qur’an tentang bagaimana

seseorang dapat lebih baik lagi dalam menangkap dan menyampaikan kompleksitas linguistik al-Qur'an pada terjemahan.

REFERENSI

- Abdel-Fattah, A., & Ali, M. (2006). Word Repetition in the Qur'an-Translating Form or Meaning? *J. King Saud Univ*, 19, 17–34.
- Abī Mu'āz Ṭāriq. (t.t.). *Jāmi' al-Masā'il al-Ḥadīthah*. Dār Ibnu 'Affān.
- Ahmed-Ullah, N. S. (2007). *A New Look at a Holy Text*.
<https://www.chicagotribune.com/2007/04/10/a-new-look-at-a-holy-text/>
- Ali, A. Y. (1946). *The Holy Qur'an Translation*. <https://quranyusufali.com/>
- Ali, M. M. (2012). *The Holy Qur'an Arabic Text, Translation and Commentary*. Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam.
- al-Qattān, M. (2000). *Mabaḥith fī 'Ulum al-Qur'ān* (Cet. IX). Maktabah Wahbah.
- Arberry, A. J. (t.t.). *Koran Interpreted, The Volume 2 Preface*.
<https://rewordify.com/index.php?u=2g2hwpmjw6bw6t>
- Arberry, A. J. (1996). *The Koran Interpreted: A Translation*. Simon & Schuster.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dār al-Andalus.
- Dilla, A. R. (2023). *Penggunaan Gema Leksikal dalam Terjemah al-Qur'an Berbahasa Inggris: Studi atas Pemikiran Shawkat M. Toorawa*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Frolov, D. (2021). *Classical Arabic Verse: History and Theory of 'Arūd*. Brill.
- Goldziher, I. (1896). *Abhandlungen Zur Arabischen Philologie*. E. J. Brill.
- Greenspahn, F. E. (2016). *Hapax Legomena in Biblical Hebrew: A Study of the Phenomenon and Its Treatment since Antiquity with Special Reference to Verbal Forms*. Wipf & Stock Publishers.
- Hafidh, N. F. (2023). *Kajian Leksikon atas Terjemah al-Qur'an Bersajak Shawkat M. Toorawa: Metode, Lexical Echo, dan Hapax*. 2(2), 233–249.
- Hasan, H. (2019). Pendekatan Sastra dalam Penafsiran al-Qur'an: Telaah Pemikiran Binti Syaty. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17520>
- Jamal, S. (2023). Afterword to Shawkat Toorawa's 'The Qur'anic Story of Joseph in Five Acts: A Playscript Translation of Sūrat Yūsuf (Q. 12).' *Journal of Qur'anic Studies*, 25(3), 169–174. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0560>
- Khairul Fuadi. (2020). Persajakan dalam al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi Ayat-ayat Surga). *Ihya Al-Arabiyyah*, 6(1).

- Lukman, F. (2015). Studi Kritis atas Qur'an: A Reformist Translation. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-03>
- Lukman, F. (2016). Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Qur'an. *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>
- Mudakir, A., Zulaiha, E., & Rahman, M. T. (2020). *Gaya Bahasa al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhammad 'Abdul 'Azīm Al-Zarqānī. (1995). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Juz 2). Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Mukmin, M. (2018). Ketinggian Sastra al-Qur'an dan Kaidah Memahami Ayat-ayat Pada Aspek Tekstual-Kontekstual. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), Article 4.
- Muller, F. R. (1969). *Untersuchungen zur Reimprosa im Koran*. Selbstverlag des Orientalischen Seminars der Universitat.
- Neuwirth, A. (2012). *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren: Die literarische Form des Koran—Ein Zeugnis seiner Historizität?* De Gruyter.
- Pratama, B. I., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Anggraini, C., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode Analisis Isi: Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial* (1 ed.). Unisma Press.
- Rahmawati, R. (2023). Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 220–228.
- Shama, M. S. K. T. (2022). *Anthūlūjīyā al-Tarjamah al-'Arabīyyah*. Markāz al-'Arabī.
- Shawkat M. Toorawa. (t.t.). *No Title*. <https://shawkutis.weebly.com/about.html>
- Stewart, D. J. (1990). Saj' in the "Qur'an": Prosody and Structure. *Journal of Arabic Literature*, 21(2), 101–139.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, Y., Hendra, M., & Soga, Z. (2021). Pro Kontra Eksistensi Sajak dalam al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 3(2), 295–318. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.13>
- Toorawa, S. M. (2002). Seeking Refuge from Evil: The Power and portent of the Closing Chapters oh the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 4(2), 54–60.
- Toorawa, S. M. (2006). The Inimitable Rose, being Qur'anic Saj' from Sūrat al-Ḍuhā to Sūrat al-Nās (Q. 93-114) in English Rhyming Prose. *Journal of Qur'anic Studies*, 8(2).
- Toorawa, S. M. (2011a). *Hapaxes in the Qur'an: Identifying and Cataloguing Lone Words (And Loanwords)* (G. Reynolds S., Ed.). Routledge.

- Toorawa, S. M. (2011b). Sūrat al-Rahmān (Q. 55), Sūrat al-Aclā (Q. 87) and Sūrat al-Balad (Q. 90) Translated into Cadenced, Rhyming English Prose. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(2), 149–154. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0026>
- Toorawa, S. M. (2011c). Sūrat Maryam (Q. 19): Lexicon, Lexical Echoes, English Translation. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), 25–78. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0004>
- Toorawa, S. M. (2013). Sūrat al-Tāriq (Q. 86) Translated Into Cadenced, Rhyming English Prose. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(1), 147–149. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0083>
- Toorawa, S. M. (2015). Rendering the Qur'an into cadenced, Rhyming English Prose: Process and Outcome in a Translation of Surat al-Ghashiya (Q. 88). *Journal of Qur'anic Studies*, 17(2), 103–117. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0197>
- Tottoli, R. (2023). The Qur'an in Europe, A European Qur'an: A History of Reading, Translation, Polemical Confrontation and Scholarly Appreciation. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.4738>
- Von Denffer, A. (2015). *Ulum al Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an (Koran)*. Kube Publishing Limited.
- Wetsel, D. (1994). *Pascal and Disbelief: Catechesis and Conversion in the Pensées*. Catholic University of America Press.
- Wilson, M. B. (2009). *The First Translations of the Qur'an in Modern Turkey (1924-38)*. 41(3), 419–435.